



TEORI SANGGIT DAN GARAP

DALAM PARADIGMA PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN KARYA PEDALANGAN



Pidato Ilmiah Guru Besar
Bidang Ilmu Teori Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta

Oleh

Prof. Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

Disampaikan dalam Sidang Senat Terbuka
Pengukuhan Guru Besar Institut Seni Indonesia Surakarta
pada tanggal 23 Januari 2025
di Pendapa Ageng Mr. GPH. Djojokusumo
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jln. Ki Hadjar Dewantara 19 Kentingan, Jebres,
Surakarta 57126



TEORI SANGGIT DAN GARAP

DALAM PARADIGMA PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN KARYA PEDALANGAN

Pidato Ilmiah Guru Besar
Bidang Ilmu Teori Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta



Oleh

Prof. Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

Disampaikan dalam Sidang Senat Terbuka
Pengukuhan Guru Besar Institut Seni Indonesia Surakarta
pada tanggal 23 Januari 2025
di Pendapa Ageng Mr. GPH. Djojokusumo
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jln. Ki Hadjar Dewantara 19 Kentingan, Jebres,
Surakarta 57126

**TEORI SANGGIT DAN GARAP
DALAM PARADIGMA PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
KARYA PEDALANGAN**

Edisi khusus untuk Pengukuhan Guru Besar
ii + 42 halaman; ukuran 15,5 x 23 cm

Penulis

Prof. Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

Setting dan Layout

Cakrakembang Graphic Art - Solo

Desain Sampul

Anton Rosanto, S.Sn.

All right reserved

© 2025, Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

*SU*jud sokur konjuk mring Ilahi,
GENG satuhu dènnya paring berkah,
*NU*musi mring panyuwuné.
*GRA*ning cipta wus lulus,
*HA*glar **Mahadwija** sayekti,
ing **Kawruh Padhalangan**.
Duh Gusti Hyang Agung,
mugi nugraha Paduka
mipunani **ISI SURAKARTA** yekti,
sumrambah nusa bangsa.

(Sujud syukur ke hadirat Ilahi
yang telah memberikan anugerah besarnya
mengabulkan permohonan.
Cita-cita [saya] telah diluluskan
sebagai Guru Besar
dalam [Bidang Ilmu] Teori Pedalangan.
Ya Allah Tuhan Yang Mahaagung,
semoga anugerah-Mu
bermanfaat bagi ISI Surakarta,
umumnya bagi nusa dan bangsa.)

TEORI SANGGIT DAN GARAP DALAM PARADIGMA PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN KARYA PEDALANGAN

Prof. Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

Guru Besar Bidang Ilmu Teori Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta

Bismillahirrahmanirrahiim.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Salam Sejahtera,

Aum Swastiastu,

Namo Buddhaya,

Salam Kebajikan,

Mugi Rahayu Sagung Dumadi.

Yang saya hormati Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat
Institut Seni Indonesia Surakarta;

Yang saya hormati Rektor dan para Wakil Rektor Institut Seni
Indonesia Surakarta;

Yang saya hormati para pejabat struktural di lingkungan
Institut Seni Indonesia Surakarta;

Yang saya hormati Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Sura-
karta yang hadir pada kesempatan ini;

Yang saya hormati Para Empu Institut Seni Indonesia Sura-
karta;

Yang saya hormati para Guru Besar, para dosen, dan para
tenaga kependidikan di lingkungan Institut Seni Indo-
nesia Surakarta;

Yang saya hormati para pejabat dan tamu undangan; dan
Para mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta yang saya
banggakan.

Puji syukur pantas kita panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala, Tuhan Yang Mahakuasa, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga pada pagi hari ini kita dipertemukan dalam keadaan sehat wal afiat tidak kurang suatu apa pun, guna menghadiri dan menyaksikan Sidang Senat Terbuka dalam rangka Pengukuhan Guru Besar Institut Seni Indonesia Surakarta. Sungguh merupakan kebahagiaan yang luar biasa bagi saya beserta keluarga, karena atas ridho Allah Subhanahu Wata'ala, saya dapat berdiri di mimbar akademik ini guna menyampaikan Pidato Pengukuhan Guru Besar, sebuah pidato kehormatan yang sangat diidamkan oleh para Doktor di kampus mana pun. Untuk itu, izinkanlah saya akan menyampaikan buah pemikiran saya tentang pisau penciptaan dan pengkajian karya seni pedalangan, dengan judul “Teori *Sanggit* dan *Garap* dalam Paradigma Penciptaan dan Pengkajian Karya Pedalangan.”

A. Pengantar

Sivitas akademika ISI Surakarta dan para tamu undangan yang saya hormati.

Topik pidato ilmiah ini terinspirasi dari kegelisahan saya terhadap fenomena penelitian tekstual seni tradisi khususnya pedalangan yang sebagian besar analisisnya mengandalkan teori-teori Barat, yang belum tentu sesuai dengan karakteristik objek yang dikaji. Sementara itu, di lingkungan kita masih banyak konsep emik Nusantara yang belum digali dan diangkat sebagai teori penciptaan dan pengkajian karya pedalangan. Oleh karena itu, melalui pidato ini saya ingin menawarkan sebuah teori yang pada satu sisi dapat digunakan sebagai metode penciptaan karya pedalangan, dan pada sisi yang lain sebagai metode analisis bagi penelitian karya pedalangan.

Sanggit dan *garap* merupakan konsep emik Jawa yang berhubungan dengan kreativitas seniman secara individu (bersifat independen) maupun bersama-sama (bersifat

dependen) untuk mencapai hasil (karya seni) yang sesuai dengan harapan sang seniman. Berdasarkan penelitian yang saya lakukan sejak tahun 2008 sampai dengan 2024, menunjukkan bahwa *sanggit* dan *garap* bukan sekedar istilah emik, melainkan juga sebuah metode yang dapat diterapkan untuk menciptakan sekaligus mengkaji karya pedalangan.

Sanggit berasal dari kata dasar *anggit*, yang berarti karang, gubah, atau reka (Prawiroatmodjo, 1985:12). Berdasarkan etimologi tersebut, *sanggit* dapat didefinisikan sebagai ide atau imajinasi seseorang tentang sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Dalam konteks yang lain, *sanggit* merupakan interpretasi seseorang terhadap sebuah karya yang telah ada untuk menghasilkan kebaruan (Nugroho, 2012a:48–49; Nugroho, 2012b:99). Adapun *garap* berarti kerja, olah, atau penyelesaian. Dengan mengacu pada definisi Supanggah (2009), sebagaimana telah saya sesuaikan ke dalam jagad pedalangan, *garap* merupakan suatu sistem atau rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh dalang bersama kerabat kerjanya (meliputi: *pengrawit*, *wiraswara*, dan *swarawati*) dalam semua unsur ekspresi pertunjukan wayang untuk menghasilkan sajian *pakeliran* yang berkualitas (Nugroho, 2012a:49; Nugroho, 2012b:245). Dengan demikian, *sanggit* merupakan pangkal tolak *garap*, sedangkan *garap* merupakan implementasi *sanggit*. *Sanggit* berada pada ranah ‘independensi’ dalang, sedangkan *garap* berada pada ranah ‘dependensi’ antara dalang dan kerabat kerjanya (lihat Diagram 1).

Sanggit dan *garap* dalam berbagai pembicaraan pedalangan terdahulu—bahkan mungkin sampai sekarang—masih sering dipandang sebagai istilah teknik kekarya seni pedalangan. Oleh karena itu pada kesempatan ini, saya ingin menawarkan sebuah teori baru dengan nama **Teori Sanggit dan Garap**, yakni sebuah teori yang memandang hubungan antara kreativitas individu (*sanggit*)—yang bersifat independen—dan kreativitas kelompok (*garap*)—yang bersifat dependen—dalam satu kesatuan kerja artistik untuk meng-

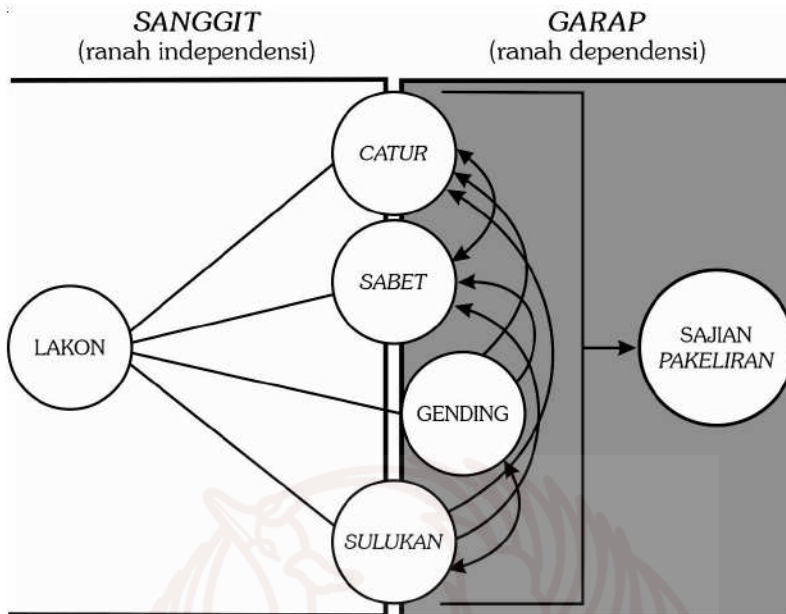


Diagram 1. Pembagian ranah sanggit dan garap
(Sumber: Nugroho, 2012a:51)

hasilkan karya seni pertunjukan (wayang) sesuai dengan tujuan yang dikehendaki oleh seniman (dalang). Teori ini dapat digunakan sebagai pisau proses kreatif penciptaan karya pedalangan dan sebagai pisau analisis pengkajian karya pedalangan. Mengapa satu teori dapat digunakan sebagai ‘pisau bedah’ bagi dua kegiatan yang berbeda? Sebab, teori sebagai ‘pisau’ sangat bergantung pada penggunaan dan tujuannya.

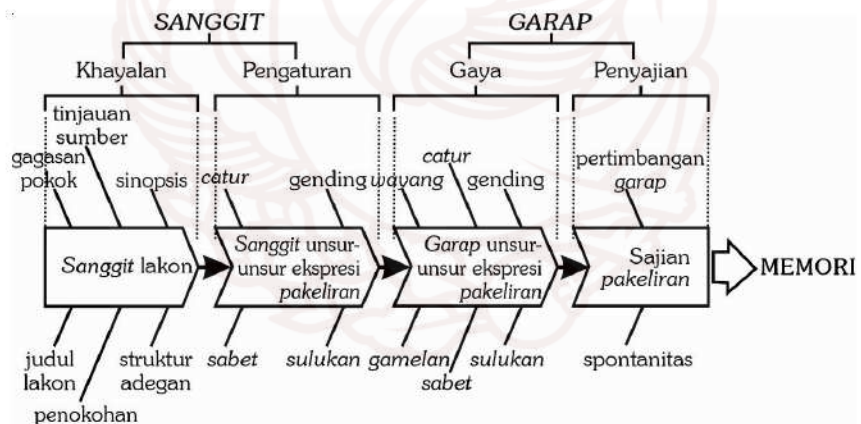
B. Teori Sanggit dan Garap dalam Paradigma Penciptaan Karya Pedalangan

Senat ISI Surakarta yang saya muliakan dan tamu undangan yang saya hormati.

Teori *Sanggit* dan *Garap* dalam paradigma penciptaan karya pedalangan adalah sebuah sistem atau rangkaian kegiatan antara kreativitas individu yang bersifat independen dan kreativitas kelompok yang bersifat dependen untuk

menghasilkan karya seni pertunjukan (wayang) yang berkualitas. Tidak ada *sanggita* yang tanpa diimplementasikan ke dalam *garap*, sebaliknya tidak ada *garap* yang tanpa didasari oleh *sanggita*.

Sanggita dan *garap* merupakan dua proses kreatif yang bersifat linier, berkelanjutan; dari *sanggita* yang bersifat independen menuju *garap* yang bersifat dependen, sehingga memunculkan karya seni pedalangan yang disebut *pakeliran*. Dengan meminjam Teori Retorika Aristoteles dan Cicero (Fisher, 2009:44–45), proses kreatif dari *sanggita* menuju *garap* hingga menjadi pertunjukan, ditentukan oleh lima unsur; dua unsur berada di ranah *sanggita*, yakni khayalan (*invention*) dan pengaturan (*arrangement*); dua unsur berada di ranah *garap*, yakni gaya (*style*) dan penyajian (*delivery*); dan satu unsur berada di ranah audiens, yakni memori (*memory*) (lihat Diagram 2).



Keterangan:

➤ dan ➤ = proses yang berkelanjutan

Diagram 2. Bagan alir penciptaan pertunjukan wayang berdasarkan Teori *Sanggita* dan *Garap* (Sugeng Nugroho, 2024)

Proses kreatif di ranah “khayalan” meliputi: penuangan gagasan pokok, penentuan judul lakon, peninjauan

terhadap sumber-sumber lakon, pengklasifikasian tokoh, penyusunan sinopsis, dan penyusunan struktur adegan. Proses kreatif di ranah “pengaturan” meliputi: *sanggit catur*, *sanggit sabet*, penentuan gending. Proses kreatif di ranah “gaya” meliputi: pemilihan figur dan tokoh wayang, penentuan perangkat gamelan, *garap catur*, *garap sabet*, *garap gending*, dan *garap sulukan*. Adapun proses kreatif di ranah “penyajian” meliputi: pertimbangan *garap* dan spontanitas.

1. **Khayalan**

Sanggit lakon maupun *sanggit* unsur-unsur ekspresi *pakeliran* memerlukan ide, khayalan, atau renungan. Langkah pertama, dalang atau penggubah lakon menentukan tema dan amanat lakon yang didasarkan pada perenungannya terhadap fenomena kehidupan: diri sendiri, orang lain, atau masyarakat.

Dalang atau penggubah lakon dalam membuat *sanggit* lakon meskipun mempunyai hak independen tetapi tidak boleh semena-mena, tetapi harus berpijak pada sumber-sumber lakon wayang, seperti *Rāmāyāna*, *Mahābhārata*, dan sumber-sumber lokal yang telah ada. Oleh karena itu, ia harus meninjau berbagai sumber lakon yang ada relevansinya dengan judul lakon yang telah ditetapkan.

Dalang atau penggubah lakon setelah melakukan tinjauan sumber, kemudian menentukan *sanggit* mana yang akan dijadikan rujukan, atau bahkan menentukan *sanggit* tersendiri yang berbeda dengan *sanggit-sanggit* lakon yang telah ditinjau tersebut. Dalam penyusunan *sanggit* lakon, dalang atau penggubah lakon perlu mengklasifikasi tokoh-tokoh wayang yang akan menghidupkan cerita, kemudian menentukan tokoh-tokoh wayang yang memiliki permasalahan saling berhubungan, baik hubungan yang bersifat pro maupun kontra. Setelah itu, disusunlah *sanggit* lakon dalam bentuk sinopsis dan struktur adegan.

2. Pengaturan

Pengaturan merupakan tahap penuangan *sanggit* lakon ke dalam *sanggit* unsur-unsur ekspresi *pakeliran*, meliputi: bahasa dan sastra pedalangan (*sanggit catur*), gerak figur dan tokoh wayang (*sanggit sabet*), dan syair pendukung suasana pertunjukan wayang (*sanggit sulukan*). Pertautan antara *sanggit catur*, *sanggit sabet*, dan *sanggit sulukan* inilah kemudian menghasilkan naskah pertunjukan wayang.

3. Gaya

Gaya adalah ragam khusus yang berkaitan dengan sarana ekspresi karya seni pedalangan. Terdapat dua sarana ekspresi yang menjadikan sebuah karya seni pedalangan dapat dipergelarkan atau dipertunjukkan kepada audiens, yakni sarana *garap* yang bersifat bendawi dan sarana *garap* yang bersifat non-bendawi. Sarana *garap* yang bersifat bendawi meliputi wayang dan gamelan, sedangkan sarana *garap* yang bersifat non-bendawi meliputi *garap catur*, *garap sabet*, *garap gending wayang*, dan *garap sulukan*.

Garap catur, *garap sabet*, *garap gending wayang*, dan *garap sulukan* merupakan sarana *garap* non-bendawi yang memerlukan kesamaan tafsir *garap* antara dalang dan kerabat kerjanya (*pengrawit*, *wiraswara*, dan *swarawati*). Dalang di dalam menggarap unsur-unsur ekspresi *pakeliran* juga perlu mempertimbangkan gaya *pakeliran* yang ditampilkan; *pakeliran* tradisi gaya Surakarta, *pakeliran* tradisi gaya Yogyakarta, *pakeliran* gaya kerakyatan (gaya Kedu, gaya Banyumasan, gaya Ponoragan, gaya Tulungagung, gaya Malangan, gaya Mojokertoan, gaya Porongan, dan sebagainya).

4. Penyajian

Penyajian *pakeliran* merupakan tahap akhir dari sebuah karya seni pedalangan. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa karya seni pedalangan yang diciptakan telah

final, karena pada tahap ini dalang beserta kerabat kerjanya justru dihadapkan pada situasi dan kondisi lapangan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, diperlukan pertimbangan-pertimbangan *garap* tertentu oleh dalang selaku sutradara pertunjukan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Tidak tertutup kemungkinan *sanggit* dan *garap* yang telah dipersiapkan dalam proses latihan terjadi perubahan ketika disajikan. Pertimbangan atas perubahan tersebut dapat terjadi karena faktor internal dan faktor eksternal.

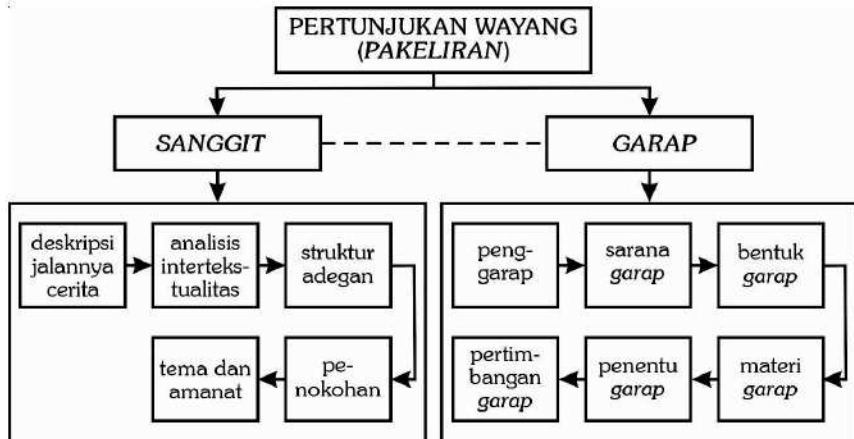
C. Teori *Sanggit* dan *Garap* dalam Paradigma Pengkajian Karya Pedalangan

Senat ISI Surakarta yang saya muliakan dan tamu undangan yang saya hormati.

Teori *Sanggit* dan *Garap* dalam paradigma pengkajian karya pedalangan adalah sebuah kajian terhadap inovasi karya seni (pedalangan) dengan fokus analisis pada proses kreatif individual dan proses kreatif komunal dalam satu kegiatan artistik, yang membedakan antara kegiatan artistik seniman (dalang) satu dan kegiatan artistik seniman (dalang) yang lain. Berdasarkan definisi tersebut, jelas bahwa mengkaji pertunjukan wayang berbeda dengan menciptakan karya seni pedalangan. Juga teori ini tidak hanya membahas tentang kajian struktur dan tekstur pertunjukan sebagaimana yang dikemukakan oleh Kernodle (1967).¹

Sanggit dan *garap* merupakan dua persoalan artistik pedalangan yang berbeda orientasi tetapi saling terkait (lihat Diagram 3). Kajian *sanggit* berorientasi pada lakon wayang yang dijadikan objek penelitian, yakni bagaimana jalannya

¹ Struktur adalah kerangka dasar pertunjukan, sedangkan tekstur adalah jalinan bagian-bagian sesuatu untuk mengimplementasikan struktur tersebut menjadi sebuah pertunjukan. Struktur drama meliputi: *plot*, karakter, dan tema, sedangkan tekstur drama meliputi: dialog, *mood*, dan *spectacle* (Kernodle, 1967).



Keterangan:

- - - = garis koordinasi
- ↓ = garis perintah
- /← = proses berkelanjutan

Diagram 3. Bagan alir pengkajian pertunjukan wayang berdasarkan Teori *Sanggit* dan *Garap* (Sugeng Nugroho, 2024)

cerita, bagaimana hubungan intertekstualnya dengan sumber lakon wayang dan *sanggit-sanggit* terdahulu, bagaimana struktur adegannya, bagaimana jalinan antartokohnya, dan bagaimana tema dan amanatnya. Adapun kajian *garap* berorientasi pada unsur-unsur pembentuk *pakeliran*, meliputi: siapa penggarapnya, bagaimana kelengkapan sarana *garap*-nya, bagaimana bentuk *garap pakeliran*-nya, bagaimana materi *garap*-nya, siapa penentu *garap*-nya, dan adakah pertimbangan *garap* yang dilakukan oleh dalang selaku sutradara pertunjukan.²

² Unsur-unsur *garap* dalam dunia karawitan meliputi: materi *garap*, penggarap, sarana *garap*, *prabot garap*, penentu *garap*, dan pertimbangan *garap* (Supanggah, 2009).

1. Kajian *Sanggit* Lakon

Pembahasan *sanggit* lakon dalam konteks pengkajian karya pedalangan berbeda dengan penentuan *sanggit* lakon dalam konteks penciptaan karya pedalangan. Jika dalam konteks penciptaan karya pedalangan, *sanggit* lakon ditentukan oleh tema dan amanat, maka dalam konteks pengkajian karya pedalangan tema dan amanat baru dapat diketahui setelah pengkaji mendeskripsikan jalannya cerita atas lakon yang dijadikan objek kajian, menganalisis intertekstualitasnya, menganalisis struktur adegannya, dan menganalisis penokohnya.

a. Deskripsi Jalannya Cerita

Deskripsi jalannya cerita merupakan ringkasan lakon wayang yang menjadi objek penelitian. Oleh karena lakon wayang terdiri atas adegan, tindakan, dan perang, maka teknik penulisan jalannya cerita mengikuti pola *balungan lakon* yang lazim digunakan di kalangan pedalangan Jawa, meliputi: latar atau tempat masing-masing adegan, tokoh-tokoh wayang yang tampil di dalam setiap adegan, inti pembicaraan pada setiap adegan, dan tindakan tokoh wayang pada setiap akhir adegan.

Model pendeskripsian yang berpola *balungan lakon* dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis jalinan peristiwa sebuah lakon, apakah memenuhi kriteria *tutug*, *kempel*, dan *mulih* (Sumanto, 2002; Sumanto, 2007) atau tidak. Demikian juga tokoh-tokoh yang tampil di adegan satu dan adegan yang lain mempunyai kaitan permasalahan atau tidak. Kriteria tersebut tidak akan tampak jika jalannya cerita ditulis dalam bentuk plot atau alur cerita seperti halnya karya sastra.

b. Analisis Intertekstualitas

Analisis intertekstualitas digunakan untuk menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya

sebelumnya dalam karya yang muncul kemudian (Teeuw, 1983:64). Sebab, dalam tradisi pedalangan sangat jarang dijumpai *sanggit* lakon yang terlepas dari pengaruh *sanggit-sanggit* terdahulu. *Sanggit-sanggit* lakon yang dijadikan dasar *sanggit* lakon yang muncul kemudian, di dalam kajian sastra disebut hipogram (Riffaterre, 1984:63).

Analisis intertekstualitas dilakukan untuk melihat persamaan dan perbedaan antara *sanggit* lakon karya dalang yang dikaji dan *sanggit* lakon karya dalang lain. Selain itu juga pelacakan terhadap sumber cerita yang dijadikan acuan *sanggit* lakon, sehingga akan diketahui posisi lakon tersebut apakah merupakan lakon *pokok*, lakon *carangan/carang dhinapur*, ataukah lakon *sempalan* (Kats, 1923:86; Sastroamidjojo, 1964:101; Sajid, 1971:56; Kusumadilaga, 1981: 164–165; Feinstein, et al., 1986:I:xxxii–xxxiii).

c. Struktur Adegan

Struktur adegan dalam *pakeliran* tradisi Jawa gaya Surakarta dibedakan atas tiga macam, yakni struktur *pakeliran* semalam, struktur *pakeliran* ringkas, dan struktur *pakeliran* padat. Struktur *pakeliran* semalam berpola pada kerangka lakon *pakeliran* konvensional karaton, terdiri atas: *jejer* kerajaan/kahyangan, adegan *kedhatonan*, adegan *paséban jawi* dilanjutkan *budhalan* dan *prang ampyak*, adegan *sabrang*, *prang gagal*, adegan *sabrang rangkep*, adegan *sanga sepisan*, *prang kembang*, adegan *sintrèn*, *prang sintrèn*, adegan *manyura sepisan*, adegan *manyura pindho*, *prang manyura*, adegan *manyura ping telu*, *prang brubuh* ditutup *tayungan*, dan adegan *panutup* (Nojo-wirongko, 1960; Wignjosoetarno, 1972).

Struktur *pakeliran* ringkas mirip dengan struktur *pakeliran* semalam, tetapi karena penyajiannya dibatasi oleh durasi waktu pertunjukan sehingga ada beberapa adegan dan perang yang dihilangkan. Beberapa adegan dan perang yang ditiadakan antara lain adegan *kedhatonan*, *prang ampyak*,

adegan *sabrang rangkep*, adegan *sintrèn*, *prang sintrèn*, dan adegan *manyura ping telu*.

Struktur *pakeliran* padat tidak memiliki pola baku, tetapi sangat bergantung pada *sanggit* lakon dan kreativitas dalang penggubah lakon. Adegan dalam konsep *pakeliran* padat tidak selalu diawali *jejer* atau adegan, tetapi dapat berupa *prolog* atau *tablo* yang menggambarkan peristiwa tertentu yang menjadi dasar atau latar belakang sebuah lakon. Urutan adegan dalam *pakeliran* padat didasarkan pada permasalahan tokoh utama yang dikonfrontasikan dengan permasalahan tokoh lawan, dan diakhiri dengan keberhasilan atau kegagalan tokoh utama (Sudarko, 1994).

d. Penokohan

Pembagian peran tokoh wayang dalam judul lakon yang sama tidak bersifat statis, tetapi sangat bergantung pada *sanggit* masing-masing dalang. Tokoh wayang berdasarkan perannya dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, antara lain: tokoh utama, tokoh lawan atau tokoh antagonis, tokoh pihak ketiga, dan tokoh pendukung. Perlu diketahui, bahwa di dalam pembagian peran tokoh wayang, saya menghindari istilah ‘tokoh protagonis’ dan ‘tokoh tritagonis’ sebagaimana yang sering digunakan sebagai istilah dalam kajian drama atau teater Barat. Sebab, tokoh protagonis sering diidentikkan dengan tokoh yang bersifat baik (Satoto, 1985). Sementara itu, tokoh utama di dalam lakon wayang tidak selalu bersifat baik, misalnya tokoh Resi Anggira dalam lakon *Resi Anggira*, atau tokoh Dasamuka dalam lakon *Bedhahé Lokapala* (Nugroho, 2023a:76). Demikian juga tokoh tritagonis sering diidentikkan dengan tokoh penengah atau pelerai antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis (Satoto, 1985). Sementara itu, tokoh pihak ketiga di dalam lakon wayang tidak selalu berperan sebagai pelerai konflik antara tokoh utama dan tokoh antagonis, tetapi dapat juga berperan sebagai pendukung salah satu pihak.

e. Tema dan Amanat

Kajian atas tema dan amanat lakon sangat bergantung pada interpretasi peneliti, dan interpretasi peneliti tidak harus sama dengan ide atau gagasan pokok dalam selaku penggubah lakon. Sebagai contoh, tema yang diberikan oleh penggubah lakon *Ciptaning* adalah “Kepahlawanan.” Meskipun demikian, peneliti dapat menafsirkannya dengan memberikan tema yang lain, misalnya “Balas Budi.”

Amanat yang diberikan oleh penggubah lakon, misalnya “Seseorang rela mengorbankan jiwa dan raganya demi melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darahnya, serta untuk menjaga perdamaian dunia (*memayu hayuning sasama, memayu hayuning bawana*).” Dalam hal ini peneliti dapat menginterpretasi amanat lakon menjadi: “Didorong oleh keinginan berbalas budi kepada orang yang telah memberikan hadiah termahal untuk masa depannya, seseorang berani menghadapi risiko apa pun demi menyelamatkan komunitas dari orang yang telah berperan besar tersebut.” Artinya, peneliti mempunyai kebebasan menafsirkan tema dan amanat sebuah lakon yang diteliti.

2. Kajian Garap Pakeliran

Senat ISI Surakarta yang saya muliakan dan tamu undangan yang saya hormati.

Selanjutnya, saya akan sampaikan penjelasan tentang analisis *garap pakeliran*. *Garap* dalam konteks pengkajian pertunjukan wayang berbeda dengan *garap* dalam konteks penciptaan pertunjukan wayang. *Garap* dalam konteks penciptaan karya pedalangan lebih bersifat tekstual—hanya berkaitan dengan unsur-unsur ekspresi *pakeliran*, meliputi: *garap catur*, *garap sabet*, *garap gending*, dan *garap sulukan*—tetapi *garap* dalam konteks pengkajian karya pedalangan lebih bersifat kontekstual. *Sanggit* lakon yang telah dianalisis tersebut di muka, harus dikaitkan dengan

seniman penggarapnya, sarana *garap pakeliran*-nya, bentuk *garap pakeliran*-nya, materi atau unsur-unsur *garap pakeliran*-nya, penentu *garap pakeliran*-nya, dan pertimbangan *garap pakeliran*-nya.

a. Penggarap

Penggarap *pakeliran* meliputi dalang bersama kerabat kerjanya, yakni *pengrawit*, *wiraswara*, dan *swarawati*. Akan tetapi, sesuai dengan kebutuhan sajian *pakeliran* serta tuntutan pertunjukan, kerabat kerja dalang dapat bertambah, meliputi: penyusun naskah atau *sanggit lakon*, perupa figur atau tokoh wayang (*desainer*, *penatah*, dan *penyungging wayang*), komposer atau penyusun gending wayang, musisi non-gamelan, penata suara, dan penata cahaya. Dalang bersama kerabat kerjanya mempunyai peran penting dalam pertunjukan wayang. Berhasil tidaknya sebuah *pakeliran* sangat bergantung pada profesionalitas dan kerja sama mereka di dalam pertunjukan.

Keseniman dalang ditentukan oleh tiga faktor: (1) *trah* atau genetika, (2) pendidikan, dan (3) lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal (Nugroho, 2023a:79–80). Salah satu, salah dua, atau semua faktor tersebut sangat berpengaruh pada keseniman dalang.

b. Sarana Garap

Sarana *garap pakeliran* meliputi perabot fisik pertunjukan wayang kulit, terdiri atas: seperangkat wayang kulit, seperangkat gamelan (*ber-laras sléndro* dan *pélog*), *kothak*, *kelir*, *bléncong*, *gedebog*, *cempala*, dan *keprak*. Kelengkapan dan kualitas perabot fisik, terutama figur wayang dan perangkat gamelan, mempunyai andil yang besar bagi keberhasilan sebuah pementasan wayang (Nugroho, 2023a:81).

c. Bentuk Garap

Pakeliran gaya Surakarta pada saat ini terdapat tiga macam bentuk *garap* atau format pertunjukan: format semalam, format ringkas, dan format padat. *Pakeliran* format semalam terdapat dua pola sajian, yakni *pakeliran* konvensional dan *pakeliran* tradisi yang dikembangkan (Nugroho, 2023a:86). *Pakeliran* konvensional adalah *pakeliran* format semalam yang mengacu dari *pakeliran* tradisi karaton, sedangkan *pakeliran* tradisi yang dikembangkan adalah *pakeliran* format semalam tetapi *sanggiti* lakon dan *garap pakeliran*-nya mengacu dari *sanggiti* lakon dan *garap pakeliran* padat.

Sejak tahun 1990, dunia pedalangan Jawa mengalami perubahan format pertunjukan yang signifikan. Perubahan format pertunjukan wayang ini ditandai oleh munculnya *pakeliran* PANTAP yang menampilkan dua dalang dalam satu panggung, serta didukung oleh beberapa penyanyi dan pelawak, yang dapat berinteraksi dengan dalang secara vulgar (Kuwato, 2001). Sejak saat itu kondisi *pakeliran* pada umumnya tidak lagi berorientasi pada *tutug*, *kempel*, dan *mulih*-nya lakon, tetapi pada *gobyog* dan *gayeng*-nya pertunjukan, sehingga pertunjukan wayang menjadi sebuah *intertainment*.

d. Materi Garap

Materi *garap pakeliran* meliputi *catur*, *sabet*, *gending*, *sulukan*, *dhodhogan*, dan *keprakan*. Dari keenam unsur ekspresi *pakeliran* tersebut terdapat empat hal yang berkaitan langsung dengan *sanggiti* lakon, yakni *catur*, *sabet*, *gending*, dan *sulukan* (Nugroho, 2012a:426–427; Nugroho, 2012b:246–247). Pembahasan yang berkaitan dengan materi *garap* ini di samping berisi analisis unsur-unsur ekspresi *pakeliran*, juga analisis tentang alur dramatik *pakeliran*.

e. Penentu *Garap*

Penentu *garap* adalah berbagai faktor yang menentukan dan mengikat secara pasti terhadap keberadaan pertunjukan wayang (Nugroho, 2012a:427). Pertunjukan wayang ditinjau dari sejarah kehidupannya tidak pernah lepas dari kepentingan tertentu, baik kepentingan individu, kepentingan kelompok masyarakat, kepentingan golongan, atau kepentingan penguasa. Sementara itu, dalam kehidupan masyarakat hadir berbagai sistem sosial yang menggerakkan dinamika masyarakat, meliputi: sistem kekuasaan, sistem kepercayaan, sistem sosial, dan sebagainya (Kayam, 1999:1), sehingga pertunjukan wayang yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat sudah barang tentu dipengaruhi oleh sistem-sistem tersebut. Sebagaimana kita ketahui, bahwa pertunjukan wayang di dalam konteks sosial budaya memiliki empat macam fungsi, yakni fungsi ritual, sarana komunikasi, media hiburan, dan sarana representasi estetik (Soedarsono, 1998).

f. Pertimbangan *Garap*

Pertimbangan *garap* adalah hal-hal yang bersifat fakultatif yang sering menjadi dasar pertimbangan dalang di dalam menyajikan *pakeliran* (Nugroho, 2012a:428). Terdapat tiga aspek yang perlu dijadikan pertimbangan dalang di dalam menyajikan *pakeliran*, yakni penggarap, sarana *garap*, dan bentuk *garap*. Bagaimana pun bagusnya konsep yang melatarbelakangi sebuah *pakeliran*, tetapi jika tidak diimbangi oleh kemampuan artistik penggarapnya—baik dalangnya sendiri maupun kerabat kerjanya—nicaya tidak akan menghasilkan pertunjukan yang berkualitas. Sarana *garap* merupakan salah satu tetapi bukan satu-satunya penentu kualitas *pakeliran*. Seorang dalang yang mahir dan terampil menyikapi sarana *garap* tidak akan kedodoran menghadapi sarana *garap pakeliran* yang seadanya. Bentuk *garap pakeliran* dapat lebih disederhanakan karena per-

timbangan tertentu, misalnya kurangnya tingkat apresiasi penonton.

D. Penutup

Senat ISI Surakarta yang saya muliakan dan tamu undangan yang saya hormati.

Sebagai penutup pidato ilmiah ini, saya ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mengantarkan saya hingga jenjang akademik tertinggi sebagai Guru Besar.

1. *Rakamas Bambang Murtiyoso, S.Kar., M.Hum.* (almarhum), yang telah banyak membimbing dan memotivasi saya untuk aktif mengamati, meneliti, dan mengkritik pertunjukan wayang. Berangkat dari aktivitas tersebut sehingga saya memutuskan berpindah haluan dari praktisi pedalangan (yang belum tentu menjanjikan ketenaran) menjadi teoritis dan kritikus pedalangan.
2. Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar., DEA. (almarhum), Ketua STSI Surakarta, yang pada tahun 1998 telah mengabulkan permohonan saya bermutasi dari tenaga administrasi menjadi tenaga edukatif.
3. Prof. Dr. Waridi, S.Kar., M.Hum. (almarhum), Rektor ISI Surakarta, yang pada awal September 2008 telah mendorong saya untuk studi lanjut S-3 di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
4. Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc., Prof. Dr. R.M. Soedarsono (almarhum), dan Prof. Dr. Soetarno, DEA., selaku tim promotor; Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar. (almarhum), Prof. Dr. C. Soebakdi Soemanto, S.U. (almarhum), Prof. Dr. Djoko Suryo, M.A., Prof. Dr. Kodiran, M.A., dan Dr. GR. Lono Lastoro Simatupang, M.A., selaku tim penguji di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, yang telah mengantarkan saya menjadi Doktor pada 28 Mei 2012.

5. Saudara Bintang Aditya Siswanto, yang telah banyak membantu saya terkait teknik pengiriman artikel ilmiah melalui *Open Journal System (OJS)*.
6. Saudara Narto, staf kepegawaian ISI Surakarta yang pada saat itu telah setia mengurus proses administrasi kenaikan pangkat/jabatan akademik saya sejak Asisten Ahli III/b sampai dengan Lektor Kepala IV/c.
7. Saudara Seger Riyadi, S.E., Saudara Fatoni Edi Wibowo, S. Sos., dan Saudara Agus Suwarno, yang telah mengurus proses administrasi usulan Guru Besar saya di tingkat fakultas.
8. Ibu Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum., Saudara Muhammad Nur Salim, S.Sn., M.A., Ibu Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn., Bapak Isa Ansari, M.Hum., Bapak Drs. Supriyanto, M.Sn., Adimas Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn., Bapak Danis Sugiyanto, S.Sn., M.Hum., Bapak Suraji, S.Kar., M.Sn., Adimas Dr. Bagong Pujiono, M.Sn., Ibu Dra. Dewi Nurnani, M.Hum., Mas Tafsir Hudha, S.Sn., M.Sn., Ibu Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn., Adimas Dr. Matheus Wasi Bantolo, S.Sn, M.Sn., Adimas Dr. Aris Setiawan, S.Sn., M.Sn., Ibu Teti Darlenis, S.Sn., M.Sn., dan Bapak Drs. Wahyu Purnomo, M.Sn., selaku Senat Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta yang telah memberikan pertimbangan dan menyetujui usulan kenaikan pangkat/jabatan Guru Besar saya.
9. Prof. Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn., Bapak Dr. Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn., Bapak Dr. I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum., Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum., Prof. Dr. Dra. Sunarmi, M.Hum., Bapak Dr. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A., Ibu Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn., Ibu Dr. Ana Rosmiati, S.Pd., M.Hum., Adimas Dr. Aris Setiawan, S.Sn., M.Sn., Mas Iwan Budi Santoso, S.Sn., M.Sn., dan Bapak Dr. Drs. Budi Setiyono, M.Si., selaku Tim Komite Integritas Akademik

ISI Surakarta yang telah menyetujui usulan kenaikan pangkat/jabatan Guru Besar saya.

10. Bapak Dr. I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum., Rektor ISI Surakarta, yang telah memberikan rekomendasi pengusulan kenaikan pangkat/jabatan saya ke jenjang Guru Besar kepada Direktur Sumber Daya, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
11. Ibu Sri Sutartini, S.H., M.H., Saudara Jamal, S.I.P., M.A., Saudara Bowo Priyanto, S.Kom., dan Saudara Sudarsono, S.A.P., yang telah mengurus proses administrasi usulan Guru Besar saya di tingkat institut.
12. Para asesor yang telah meloloskan usulan Guru Besar saya.
13. Prof. Satryo Soemantri Brodjonegoro, Ph.D., Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, yang telah menerbitkan Keputusan Menteri tentang Kenaikan Jabatan Akademik/Fungsional Dosen sehingga saya mendapat gelar Profesor.

Jabatan akademik Guru Besar tidak mungkin tercapai tanpa proses studi yang sangat panjang. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya, Bapak Suradji Tarupawitro (almarhum) dan Ibu Marini (almarhumah), yang telah mengasuh, mendidik, dan menyekolahkan saya hingga lulus jenjang S-1.

Proses untuk mencapai Guru Besar memerlukan keseriusan tersendiri dalam kurun waktu relatif panjang, sehingga menyita kebersamaan saya dengan keluarga. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Taryani, S.E., istri saya yang dengan cinta kasihnya selalu memberikan dukungan baik moral maupun spiritual. Juga kepada kedua anak dan menantu saya: Rom Wahyuni Nugroho, S.Psi. dan Agung Sulasno, S.E., Sasangka Bayuaji Nugroho, S.H. dan Ariska Putri Apsari, S.Sos., serta cucu saya

tercinta Candrakirana Maheswari Nugroho, saya ucapkan terima kasih atas kasih sayang dan doanya.

Upacara Pengukuhan Guru Besar ini tidak mungkin terlaksana tanpa dukungan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu Wiwik Setiyowati, S.Si., M.M., Saudara Esha Karwinarno, S.Sn., M.M., Saudara Suroto (Pincuk), S.Sn., M.Sn., Saudara Muhamad Nurhadi (Gigol), A.Md., Saudara Anhar Widodo, S.Sos., Saudara Anton Rosanto, S.Sn., Saudari Sulistyani Astuti, S.Sn., Saudara Sutarso, Saudari Elisa Vindu Nugrahini, S.Sn., Saudara Halintar Cakra Padnobo, S.Sn., M.Sn., Saudari Fransiska Desy Febriana, A.Md., para *pengrawit* dan *swarawati*, para penari, Ibu-ibu Dharma Wanita Persatuan ISI Surakarta, dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Semoga semua amal dan kebaikan yang telah diberikan oleh berbagai pihak tersebut mendapat imbalan keberkahan, kebahagiaan, dan kemuliaan yang berlimpah dari Allah Subhanahu Wata'ala. Khusus untuk para almarhum dan almarhumah (terutama Ananda Suci Dyah Anggrahini), saya doakan semoga arwahnya diampuni dosa dan kesalahannya, diterima amal dan ibadahnya, serta mendapatkan tempat yang layak di surga-Nya. *Aamiin Yaa Rabbal'alamiin*.

Demikian pidato ilmiah yang dapat saya sampaikan. Saya menyadari bahwa tiada gading yang tak retak. Oleh karena itu, ada kurang dan lebihnya saya mohon maaf yang sebesar-besarnya.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam Sejahtera,
Aum Santi, Santi, Santi,
Namo Buddhaya,
Salam Kebajikan,
Mugi Rahayu Ingkang Sami Pinanggih.*

Surakarta, 21 Januari 2025

KEPUSTAKAAN

- Ahimsa-Putra, H. S. (2000). *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ahimsa-Putra, H. S. 2003. Ethnoart: Fenomenologi Seni untuk Indiginasi Seni, *Dewaruci*, 1(3):343–367.
- Anderson, L. (2006). Analytic Autoethnography, *Journal of Contemporary Ethnography*, 35(4):373–395. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0891241605280449>
- Becker, A. L. (1979). Text-Building, Epistemology and Aesthetics in Javanese Shadow Theatre, *The Imagination of Reality Essays in Southeast Asian Coherence Systems*, 211–243. Norwood, New Jersey: Ablex Publishing Corporation.
- Feinstein, A., et al. (1986). *Lakon Carangan, Jilid I, II, III*. Surakarta: Proyek Dokumentasi Lakon Carangan Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Fisher, B. A. (1986). *Teori-teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kats, J. (1923). *Het Javaansche Tooneel: Wajang Poerwa*. Weltevreden: Uitgave van de commissie voor de Volkslectuur.
- Kayam, U. (1999). Seni Pertunjukan dan Sistem Kekuasaan, *Gelar, Jurnal Ilmu dan Seni STSI Surakarta*, 2(1), 1–5.
- Kernodle, G. R. (1967). *Invitation to the Theatre*. New York/Chicago/San Francisco/Atlanta: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Kuwato. (2001). *Pertunjukan Wayang Kulit di Jawa Tengah Suatu Alternatif Pembaharuan, Sebuah Studi Kasus*. Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada .

- Murtiyoso, B. (1981). *Seni Pedalangan (Jawa): Unsur-unsur Pokok*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Murtiyoso, B. (1983). Pakeliran Padat Salah Satu Bentuk Pembaharuan dalam Pakeliran. Makalah Lokakarya Dhalang Budha III, tanggal 23–27 Mei 1983 di Sasonomulyo, Baluwarti, Surakarta.
- Murtiyoso, B. (1984). Pengetahuan Pedalangan. Bahan Latihan Pakeliran Padat Dalang Remaja se-Jawa Tengah, yang diselenggarakan oleh Pengembangan Kesenian Jawa Tengah (PKJT), tanggal 29 April s.d. 5 Mei 1984 di Sasonomulyo, Baluwarti, Surakarta.
- Murtiyoso, B. (1986). Pakeliran Padat Sebuah Pengantar. Makalah Penataran Tenaga Teknis Pedalangan, tanggal 12–15 Juli 1986 di Sasonomulyo, Baluwarti, Surakarta.
- Murtiyoso, B. (2004). *Menggapai Populeritas: Aspek-aspek Pendukung Agar Menjadi Dalang Kondang*. Surakarta: STSI Press.
- Nojowirongko, M. Ng. (1960). *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi, Djilid I, II, III, IV*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa, Djawatan Kebudajaan Departemen P. P. dan K.
- Nugroho, S. (1988). *Penyajian Pedalangan Jawa: Pakeliran Padat Lakon Sumilaking Pedhut Prayasa*. Karya Tugas Akhir untuk Memperoleh Ijazah Seniman Karawitan pada Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta.
- Nugroho, S. (2012a). *Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Disertasi doktoral Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Nugroho, S. (2012b). *Lakon Banjaran Tabir dan Likelikunya, Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press.

- Nugroho, S. (2019). *Garap: dari 'Konsep' menjadi 'Teori' (Sebuah Pemikiran Akademis Rahayu Supanggah)*, *Pisungung*, 69–80. Surakarta: ISI Press.
- Nugroho, S. (2020). *Kritik Pertunjukan Wayang, Pertunjukan Wayang dalam Kritik*. Surakarta: ISI Press.
- Nugroho, S. (2023a). *Sanggit dan Garap Pertunjukan Wayang (Dari 'Konsep Emik Praksis' Menjadi 'Teori')*, *Seni Pertunjukan Wayang Telisik Ruang dan Waktu*, 68–91. Surakarta: ISI Press.
- Nugroho, S. (2023b). Kreativitas Purbo Asmoro dalam Penciptaan dan Penyajian Pakeliran Purwa Lakon Dumadiné Gamelan, *Jurnal Panggung*, 33(4), 463–479. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/2905>
- Nugroho, S. (2023c). Social Criticism in Wayang Kulit Purwa Performance by Purbo Asmoro, Study of Interpretation (*Sanggit*) and Treatment (*Garap*), *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 23(2), 429–443. <https://journal.unnes.ac.id/nju/harmonia/article/view/45759>
- Prawiroatmodjo, S. (1985). *Bausastra Jawa–Indonesia, Jilid I*. Jakarta: Gunung Agung.
- Riffaterre, M. (1984). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Sajid, R. M. (1971). *Bauwarna Kawruh Wajang: Wewaton Kawruh Bab Wajang, Djilid II*. Surakarta: Widya Duta.
- Sastroamidjojo, A. S. (1964). *Renungan tentang Pertundjukan Wajang Kulit*. Djakarta: Kinta.
- Satoto, S. (1985). *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R.M. (1998). *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sudarko. (1994). *Pakeliran Padat, Pembentukan dan Penyebarannya*. Tesis S-2 Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sumanto, et al. (1993). *Jantaran dan Pocapan Gaya Surakarta Sebuah Tinjauan Tekstual*. Laporan Penelitian STSI Surakarta.
- Sumanto. (2002). Konsep Lakon Wayang Gaya Surakarta, *Dewaruci* 1(2), 193–207.
- Sumanto. (2007). *Dasar-dasar Garap Pakeliran, Teori Pedalangan: Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Press.
- Supanggih, R. (2009). *Bothèkan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wignjosoetarno, Ng. (1950). *Pakem Pedhalangan Ringgit Purwa Lampahan Harjuna Wiwaha*. Diterbitkan untuk keperluan Pasinaon Dalang ing Mangkunegaran (PDMN).
- Wignjosoetarno, Ng. (1972). *Lampahan Makutarama: Pedalangan Ringgit Purwa Watjutjal*. Surakarta: Jajasan PDMN.

CURRICULUM VITAE



Data Diri

Nama Lengkap : Prof. Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar.,
M.Sn.
NIP : 196509141990111001
NIDN : 0014096501
Pangkat, Golongan : Pembina Utama Madya, IV/d
Jabatan : Guru Besar
TMT : 1 Desember 2024
Tempat, Tgl. Lahir : Wonogiri, 14 September 1965
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
Fakultas : Seni Pertunjukan
Program Studi : Seni Pedalangan
Alamat PT : Jln. Ki Hadjar Dewantara No. 19
Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Telepon, Faksimil : 0271-647658, 0271-646175
Alamat Rumah : Jln. Kahuripan Timur IV/3 RT 03 RW
02 Sumber, Banjarsari, Surakarta
57138
Telepon, HP : 0271-716394, 085229783007
e-Mail : sngngugroho@gmail.com
sugengnugroho@isi-ska.ac.id

Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Girimarto, Wonogiri (Januari 1972 s.d. Desember 1976).
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Wonogiri (Januari 1977 s.d. Juni 1980).
3. Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Negeri Surakarta, Jurusan Pedalangan (Juli 1980 s.d. Juni 1984).
4. S-1 Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta, Jurusan Pedalangan, dengan tugas akhir karya pedalangan berjudul “Pakeliran Padat Lakon *Sumilaking Pedhut Prayasa*” (September 1984 s.d. Desember 1988, lulus dengan predikat sangat memuaskan).
5. S-2 Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, Minat Pengkajian Seni, dengan tesis berjudul “Studi tentang Pertunjukan Wayang Kulit Enthus Susmono” (September 2000 s.d. April 2003, lulus dengan predikat *cumlaude*).
6. S-3 Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, dengan disertasi berjudul “Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta” (September 2008 s.d. Mei 2012, lulus dengan predikat *cumlaude*).

Data Keluarga

Hubungan Keluarga	Nama	Pekerjaan
Ayah	Suradji Tarupawitro (almarhum)	Petani
Ibu	Marini (almarhumah)	Petani
Istri	Taryani, S.E.	Guru SMK “Kasatrian Solo” Sukoharjo
Anak	Rom Wahyuni Nugroho, S.Psi.	PNS Direktorat SMP Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Menantu	Agung Sulasno, S.E.	PNS Direktorat Jenderal Pajak
Anak	Sasangka Bayuaji Nugroho, S.H.	Manajer Legal & Corporate Communication PT. Rosalia Indah Transport dan sebagai Advokat Profesional
Menantu	Ariska Putri Apsari, S.Sos.	Divisi Keuangan PT. Surya Sami Indah Plastik
Cucu	Candrakirana Maheswari Nugroho	Belum sekolah (usia 3 tahun)

Riwayat Jabatan Akademik

1. Asisten Ahli : TMT 1 Januari 2001
2. Lektor : TMT 1 Januari 2007
3. Lektor Kepala : TMT 1 Mei 2010
4. Profesor/Guru Besar : TMT 1 Desember 2024

Riwayat Pekerjaan

1. Staf Sekretariat Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia (1989–1990).
2. Staf Pimpinan STSI Surakarta (1990–1991).
3. Staf Unit Tugas Akhir STSI Surakarta (1991–1993).
4. Dosen S-1 Jurusan Pedalangan STSI Surakarta–ISI Surakarta (1998–sekarang).
5. Dosen Program Studi Seni Pascasarjana ISI Surakarta (2013–sekarang).
6. Dosen S-2 Program Studi Pendidikan Seni Universitas Sebelas Maret Surakarta (2015–sekarang).

Pengalaman Mengajar (mata kuliah yang diampu)

Tahun	Mata Kuliah	Program Studi
1999–skrng	Kritik Pedalangan	S-1 Seni Pedalangan
2012–skrng	Teori Pedalangan	S-1 Seni Pedalangan
	Praktik Pedalangan Gaya Pokok III dan IV	
2012–2015	Teori Lakon	S-1 Seni Pedalangan
	Teknik Penulisan Ilmiah	
	Bimbingan Tugas Akhir	
2013–skrng	Sejarah Pedalangan	S-1 Seni Pedalangan
	Kritik Teater	S-1 Teater
2013–2017	Teori Seni	S-2 Seni Pasca- sarjana ISI Surakarta
	Kajian Teater	
2015–2019	Kajian Seni Pertunjukan	S-2 Pendidikan Seni UNS
2020–skrng	Literatur Pedalangan	S-1 Seni Pedalangan
	Metodologi Penelitian	
	Manajemen Pendidikan Seni	S-2 Pendidikan Seni UNS

2020–skrng	Kajian Seni Budaya	S-2 Pendidikan Seni UNS
2023	Praktik Catur Dasar Konvensional	S-1 Seni Pedalangan
	Sanggit/Garap	S-2 Seni Pasca-sarjana ISI Surakarta
2023–skrng	Sistem Publikasi	S-2 Seni Pasca-sarjana ISI Surakarta

Jabatan Struktural

1. Kepala UPT. Penerbitan STSI Surakarta (1993–2000).
2. Ketua Program Studi S-1 Seni Pedalangan ISI Surakarta (2008–2009).
3. Kepala UPT. Pusat Kajian Wayang Nusantara ISI Surakarta (2013–2017).
4. Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta (2017–2018).
5. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta (2018–2021).
6. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Kerja Sama, dan Hubungan Masyarakat ISI Surakarta (2021–2025).

Jabatan Profesi

- 1991–1996 Redaksi Pelaksana Jurnal *Seni Pertunjukan Indonesia*, terbitan Yayasan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- 1993–2000 Sekretaris Yayasan Sesaji Dhalang '93 di Surakarta.
- 1995–1996 Pengajar dan Penanggung Jawab Kurikulum Pasinaon Dalang Mangkunagaran (PDMN) Surakarta.
- 1995–1998 Editor pada STSI Press Surakarta.
- 1998–2000 Redaksi Pelaksana Jurnal *Gelar* STSI Surakarta.

2006–2008 Redaksi Pelaksana Jurnal *Dewaruci* Pasca-sarjana STSI Surakarta–ISI Surakarta.

Pengalaman Organisasi

2004–skrng Sekretaris Paguyuban Dhalang Surakarta (PADHASUKA).

2008–2012 Sekretaris Dewan Kesenian Surakarta.

2013–2015 Seksi Pendidikan dan Hubungan Masyarakat, Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) Wilayah Jawa Tengah.

2015–2020 Sekretaris Dewan Penasihat Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) Pusat.

2021–2024 Ketua II (Bidang Pembinaan) Badan Pembina Seni Mahasiswa Indonesia Provinsi Jawa Tengah.

2022–2025 Penasihat Forum Paguyuban Pimpinan Perguruan Tinggi Bidang Kemahasiswaan Rayon II Surakarta.

2024–2029 Anggota Dewan Pakar Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) Jawa Tengah.

Pengalaman Penelitian

1999 “Studi tentang Karakter Tokoh Salya Menurut Literatur Pedalangan.” Laporan Penelitian DIPA STSI Surakarta [peneliti utama].

2000 “Pengaruh Teks Wacana Pedalangan terhadap Aspek Estetik Sajian Pakeliran.” Laporan Penelitian Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) [peneliti utama].

2004 “Sumping Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta, Fungsi dan Hubungannya dengan Tokoh.” Laporan Penelitian Hibah A1 STSI Surakarta [peneliti utama].

2005 “Makna Sumping Sekar Kluwih pada Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta.” Laporan Penelitian DIPA STSI Surakarta [peneliti utama].

- 2009 “Peta Budaya Nusantara Sebagai Model Sistem Informasi Budaya Indonesia.” Laporan Penelitian Kelompok Hibah Kompetitif Sesuai Prioritas Nasional [anggota peneliti].
- 2009 “Produk Kreatif Pentas Wayang Kulit Sebagai Pendukung Komuditas Wisata dan Budaya (Implementasi Peran Moral untuk Anak Usia Sekolah Dasar dan Menengah).” Laporan Penelitian Kelompok Hibah Kompetensi [anggota peneliti].
- 2013–2014 “Desain Wayang pada Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta sebagai Sumber Ide Pendampingan Usaha Kecil Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat.” Laporan Penelitian Prioritas Nasional Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011–2025 [ketua peneliti].
- 2015–2016 “Pertunjukan Wayang Babad Sebagai Media Pengajaran Nilai-nilai Kebangsaan bagi Siswa Sekolah Dasar di Surakarta.” Laporan Penelitian Berbasis Kompetensi [anggota peneliti].
- 2017–2019 “Penggalian Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Kerakyatan Sebagai Upaya Pelestarian dan Pengembangan Wayang Indonesia.” Laporan Penelitian Berbasis Kompetensi [ketua peneliti].

Artikel Ilmiah

- 1991 “Bahasa Pedalangan Gaya Surakarta: antara Pakem dan Pergelaran,” dalam *Seni Pertunjukan Indonesia, II*, 232–260 [penulis utama].
- 1993 “Bhisma, Profil Brahmacharin yang Penuh Dilematis,” dalam *Nilai-nilai Seni Pewayangan*. Semarang: Dahara Prize [penulis utama].

- 2003 “Pertunjukan Wayang Gedhog dengan Berbagai Permasalahannya,” dalam *Jurnal Seni*, IX/02-03, 246–258 [penulis utama].
- 2003 “Nyi Suharni Sabdowati, Dalang Wanita Duplikat Nartasabda,” dalam *Seni Pertunjukan Indonesia (Seri Perempuan dalam Seni Pertunjukan)*, XII, 27–46 [penulis utama].
- 2007 “Model Pembelajaran Kritis Analisis Matakuliah Kritik Pedalangan I,” dalam *Teaching Grant II: Sosial*, 146–154. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional [penulis utama].
- 2007 “Perbandingan Serat Dewaruci dan Nawaruci,” dalam *Jurnal Lakon*, 4(1), 30–39 [penulis utama].
- 2007 “Konsep-konsep Artistik dan Estetik Seni Pedalangan Jawa,” dalam *Dewaruci Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 4(3), 319–338 [penulis utama].
- 2008 “Kajian Semiotika Sumping Sekar Kluwih Wayang Kulit Purwa,” dalam *Jurnal Lakon*, 5(1), 8–26 [penulis utama].
- 2009 “Ramayana dan Mahabharata antara Sastra Kawi dan Pedalangan,” dalam *Lang Jurnal Seni*, 4(1), 14–18 [penulis utama].
- 2009 “Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gelar Safari Dalang Surakarta 2009,” dalam *Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*, 13–29. Jakarta: Wedatama Widya Sastra [penulis utama].
- 2011 “Hubungan Interteks Lakon Banjaran Kunthi Karya Purbo Asmoro dengan Sumber Cerita Wayang,” dalam *Dewaruci Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 7(1), 62–86 [penulis utama].
- 2013 “Desain Wayang pada Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta sebagai Sumber Ide Pendampingan Usaha Kecil Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat,” dalam *Gelar Jurnal Seni Budaya*,

- 11(2), 241–250 [penulis pertama, bersama Sunardi, Muh. Arif Jati Purnomo, dan Kuwato].
- 2015 “Bima Bangkit: *Sanggit dan Garap Pakeliran Manteb Soedharsono*,” dalam *Ki Manteb Soedharsono Pemikiran dan Karya Pedalangnya*, 37–118. Surakarta: ISI Press [penulis utama].
- 2015 “Lakon Dewaruci sebagai Sumber Inspirasi Desain Batik,” dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 30(2), 141–152 [penulis pertama, bersama Sunardi, Muh. Arif Jati Purnomo, dan Kuwato].
- 2015 “Dalang Wayang Kulit Purwa dan Politik,” dalam *Prosiding Konferensi Nasional Pengkajian Seni: Arts and Beyond*, 69–80. Yogyakarta: Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada [penulis utama].
- 2016 “Pertunjukan Wayang Babad Nusantara: Wahana Pengajaran Nilai Kebangsaan Bagi Generasi Muda,” dalam *Jurnal Panggung*, 26(2), 195–207 [penulis kedua, bersama Sunardi dan Kuwato]. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/issue/view/26>
- 2018 “Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Kehidupan Sosial Politik di Indonesia,” dalam *Potret Seni Pertunjukan Kita*, 33–50. Surakarta: ISI Press [penulis utama].
- 2018 “The Aesthetics Effect of Surakarta-Style *Pakeliran* on East Javanese *Pakeliran*,” dalam *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(2), 153–161 [penulis utama]. <https://journal.unnes.ac.id/nju/harmonia/issue/view/1019>
- 2019 “The General Artistic Orientation of *Wayang Kulit* in the Folk Tradition in the Present Day,” Proceedings of the 2nd International Conference on Arts and Culture (ICONARC 2018) dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 271,

- 84–86 [penulis pertama, bersama Sunardi dan I Nyoman Murtana].
- 2019 “Garap Pertunjukan Wayang Kulit Jawatimuran,” dalam *Acintya, Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 10(2), 149–158 [penulis pertama, bersama Sunardi dan I Nyoman Murtana]. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/acintya/article/view/2278>
- 2019 “Garap: dari ‘Konsep’ menjadi ‘Teori’ (Sebuah Pemikiran Akademis Rahayu Supanggah),” dalam *Pisungsum*, 69–80. Surakarta: ISI Press [penulis utama].
- 2019 “Development of Traditional Arts in Traditional Javanese Marriage Ceremony in Surakarta,” dalam *Arts and Design Studies*, 76, 43–46 [penulis kedua, bersama Sarwanto, Sri Rochana W, dan Sumarno]. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/ADS/article/view/49399>
- 2019 “The Current Trend in the Fusion of Wayang Kulit Performance Styles from the ‘Keraton’ Tradition and ‘Folk’ Tradition,” dalam *Arts and Design Studies*, 76, 47–55 [penulis pertama, bersama Sunardi dan I Nyoman Murtana]. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/ADS/article/view/49400>
- 2020 “Decorative Aesthetics of the Shiva and Durga Wayang Performance of East Javanese Style Ki Wardono (Puppeteer) in Mojokerto,” dalam *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 14(12), 774–791 [penulis kedua, bersama I Nyoman Murtana dan Sunardi]. https://www.ijicc.net/images/Vol_14/Iss_12/141246_Murtana_2020_E_R.pdf
- 2021 “Seni Pertunjukan Nusantara: Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Tantangannya di Era Industri 4.0,” dalam *Prosiding Seminar Nasional Seni Pertunjukan Nusantara Peluang dan Tantangan: Memasuki Era Revolusi Industri 4.0*, 14–17 [penulis utama].

- <https://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/seminarFSP/issue/view/1>
- 2021 “Kepekaan Sosial Budaya dan Kreativitas Dalang: Belajar dari Almarhum Ki Enthus Susmono,” makalah webinar *Seni Pertunjukan Dhalang Edan, Belajar dari Alm. Ki Enthus Susmono*, diselenggarakan oleh Program Magister Kajian Budaya Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, tanggal 27 Oktober 2021, 51–71.
- 2022 “Peran dan Kehidupan Dalang dari Masa ke Masa,” dalam *Tan Winates*, 498–519. Surakarta: ISI Press [penulis utama].
- 2023 “Religious Values in Folklore of *Kang Cidra* in Pancasila Character Education,” dalam *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 15(1), 92–100 [penulis kedua, bersama Seruni Widawati]. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis/issue/view/2803>
- 2023 “Manajemen Produksi Opera *Bunga Eja* oleh Sanggar Seni Ataraxia Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan,” dalam *DESKOVI: Art and Design Journal*, 6(1), 31–35 [penulis kedua, bersama Ryaasanti Fany Faisal]. <https://xjournals.com/collections/journals/TableofContent?qt=m i G 1 i A X X s 8 6 c O 0 T T E 2 m E n b S X c g / S I C 7 I B r + H V f P C B / I =>
- 2023 “Sanggit dan Garap Pertunjukan Wayang (Dari ‘Konsep Emik Praksis’ Menjadi ‘Teori’),” dalam *Seni Pertunjukan Wayang Indonesia Telisik Ruang dan Waktu*, 68–91. Surakarta: ISI Press [penulis utama].
- 2023 “Kreativitas Purbo Asmoro dalam Penciptaan dan Penyajian Pakeliran Purwa Lakon Dumadiné Gamelan,” dalam *Jurnal Panggung*, 33(4), 463–479 [penulis utama]. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/issue/view/235>

- 2023 “Social Criticism in Wayang Kulit Purwa Performance by Purbo Asmoro, Study of Interpretation (*Sanggit*) and Treatment (*Garap*),” dalam *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 23(2), 429–443 [penulis utama]. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/issue/view/1753>
- 2024 “Transformation of Kakawin Arjunawiwâha into the Scenario Text of Wayang Kulit Purwa Performance Lakon Harjuna Wiwaha,” dalam *International Society for the Study of Vernacular Settlements (ISVS)*, 11(04), 116–130 [penulis utama]. https://isvshome.com/e-journal_11-04.php

Buku Referensi dan Monograf

- 2012 *Lakon Banjaran Tabir dan Liku-likunya, Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press [penulis utama].
- 2016 *Wayang Babad Nusantara Media Pengajaran Nilai Kebangsaan*. Surakarta: ISI Press [penulis kedua, bersama Sunardi dan Kuwato].
- 2019 *Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Kerakyatan: Jawa-timuran, Kedu, dan Banyumasan*. Surakarta: ISI Press [penulis pertama, bersama Sunardi dan I Nyoman Murtana].
- 2020 *Kritik Pertunjukan Wayang, Pertunjukan Wayang dalam Kritik*. Surakarta: ISI Press [penulis utama].
- 2022 *Panduan Pelaku Utama Upacara Resepsi Pernikahan Adat Jawa*. Surakarta: ISI Press [penulis kedua, bersama Sarwanto].
- 2024 *Teori Sangit dan Garap dalam Paradigma Penciptaan dan Pengkajian Karya Pedalangan*. Surakarta: ISI Press [penulis utama].

Editor dan Penerjemah Buku

- 1996 *Wahyu Pakem Makutharama*, karya Ki Ng. Wignjo-soetarno. Surakarta: STSI Press dan Pasinaon Dalang ing Mangkunagaran (PDMN) [disunting bersama Ng. Suyatno Wingnyosarono].
- 2007 *Tayub di Blora Jawa Tengah, Seni Pertunjukan Ritual Kerakyatan*, tulisan Sri Rochana Widyastutieningrum. Surakarta: Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- 2007 *Gagasan dan Kekayaan Tiga Empu Karawitan: Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta 1950–1970-an*, tulisan Waridi. Surakarta–Bandung: Pascasarjana ISI dan STSI Press.
- 2008 *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*, tulisan Nanik Sri Prihatini. Surakarta–Sukoharjo: Pascasarjana – ISI Press Surakarta – CV. Cendrawasih.
- 2008 *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa, Kajian Fungsi dan Makna*, tulisan Sarwanto. Surakarta: Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press.
- 2009 *Konsep Pathêt dalam Karawitan Jawa*, tulisan Sri Hastanto. Surakarta: Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press.
- 2009 *Gong Kebyar Buleleng: Perubahan dan Keberlanjutan Tradisi Gong Kebyar*, tulisan Pande Made Sukerta. Surakarta: Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press.
- 2013 *Mahkota Rama –Makutharama– Teks Pementasan Wayang Kulit dalam Tiga Gaya* oleh Ki Purbo Asmoro (Terjemahan dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia). Jakarta: The Lontar Foundation.
- 2014 *Pengembangan Model Disiplin Seni* (Prosiding Seminar Nasional), tulisan Sardono W. Kusumo, et al. Surakarta: ISI Press.

- 2014 *Sakralisasi dalam Budaya Nusantara* (Prosiding Seminar Nasional), tulisan I Made Suastika, et al. Surakarta: ISI Press.
- 2023 *Telusur Jejak Peradaban Seni Nusantara: Dahulu, Kini, dan Mendatang*, tulisan I Nengah Duija, et al. Surakarta: ISI Press.

Reviewer Jurnal Ilmiah

1. *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*. Penerbit: Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <https://journal.isi.ac.id/index.php/wayang/about/editorialTeam>
2. *Jurnal Damar Pedalangan*. Penerbit: Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/damar/reviewer>

Narasumber

1. Penulisan Aksara Jawa untuk peserta Pemilihan Putra-Putri Solo 2014, yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kota Surakarta, tanggal 27 Agustus 2014 di Balaikota Surakarta.
2. *ASEAN-China Collaboration on Traditional Performing Art of Puppet Performance 2014*, yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 14–18 September 2014 di Pendapa Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta.
3. Bedah Buku *Pembaharuan Wayang untuk Penonton Terkini: Gaya Pakeliran Garap Semalam Sajian Dramatik Ki Purbo Asmoro, 1989–2017*, tulisan Dr. Kathryn Anne Emerson, tanggal 24 Februari 2018 di Kampus ISI Surakarta.
4. Sarasehan Pedalangan dengan tema “Pakeliran Nut Jaman Kelakone,” yang diselenggarakan oleh Dewan

- Kesenian Surakarta, tanggal 24 Januari 2019 di Pendapa Wisma Seni Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta.
5. Sarasehan Seniman Pedalangan Jawa Timur dengan topik “Peran Dalang di Era Milenial antara Harapan dan Kenyataan,” yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, tanggal 22 Mei 2019 di Pendapa UPT. Taman Budaya Jawa Timur.
 6. *Workshop* Seni Pedalangan, yang diselenggarakan oleh Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) Kabupaten Semarang, tanggal 7 November 2020 di Kabupaten Semarang.
 7. *Focus Group Discussion* “Menyusun Konsep Industry Culture Digital Pergelaran Wayang di saat Pandemi COVID-19,” yang diselenggarakan oleh Direktorat Informasi dan Komunikasi Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, Kementerian Komunikasi dan Informatika, tanggal 12 Juni 2021 di Omah Wedangan, Mojosongo, Jebres, Surakarta.
 8. Webinar *Industri Budaya dan Ekonomi Kreatif di Era Digital Dalam Rangka Pemajuan Budaya Nasional*, yang diselenggarakan oleh Direktorat Informasi dan Komunikasi Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, Kementerian Komunikasi dan Informatika, tanggal 10 Desember 2021 di Graha Saba Buana Surakarta.
 9. *Workshop* Adat Tradisi Mantu Gaya Surakarta, yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo, tanggal 25 dan 26 Mei 2023 di Graha PGRI Sukoharjo.
 10. Peningkatan Kompetensi Fasilitator *Upskilling-Reskilling* Berbasis Industri, yang diselenggarakan oleh Balai Besar Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi (BBPPMPV) Seni dan Budaya Yogyakarta, tanggal 2 s.d. 3 April 2024 di BBPPMPV Yogyakarta.

Juri

1. Festival Dalang Remaja Tingkat eks-Karesidenan Surakarta, yang diselenggarakan oleh Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) Kota Surakarta, tanggal 30–31 Mei 2015 di Pendapa Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta.
2. Lomba Dalang dan Parade Dalang Bocah dan Remaja Tingkat Kabupaten Kendal, yang diselenggarakan oleh Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) Kabupaten Kendal, tanggal 10–11 Agustus 2015 di Pendapa Kabupaten Kendal.
3. Festival Dalang Muda Tingkat Nasional 2018, yang diselenggarakan oleh Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) Pusat, tanggal 20–23 September 2018 di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta.
4. Parade Dalang Anak dalam rangka Hari Jadi ke-101 Kabupaten Karanganyar, yang diselenggarakan oleh Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) Kabupaten Karanganyar, tanggal 29 November 2018 di Tawangmangu, Karanganyar.
5. Lomba Dalang Muda Wayang Majapahit 2019, yang diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, tanggal 19–20 Juli 2019 di Pendapa UPT. Taman Budaya Jawa Timur.
6. Festival Dalang Bocah dan Dalang Muda Tingkat Nasional 2020 secara virtual melalui *YouTube*, yang diselenggarakan oleh Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) Pusat, tanggal 7–13 November 2020 di Kampus ISI Surakarta.
7. Tes Wawancara Bidang Budaya Jawa pada kegiatan Pemilihan Putra-Putri Solo 2024, yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta, tanggal 26 Juli 2023 di Bale Tawang Praja, Balaikota Surakarta.

8. Tes Wawancara Bidang Budaya Jawa dan Bahasa Jawa pada kegiatan Pemilihan Putra-Putri Solo 2024, yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta, tanggal 20 Juli 2024 di Bale Tawang Praja, Balaikota Surakarta.
9. Lomba Dalang Anak/Remaja Tingkat Provinsi Jawa Tengah, yang diselenggarakan oleh Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) Provinsi Jawa Tengah, tanggal 27 Oktober 2024 di nDayu Park, Sragen.

HKI

1. Hak Cipta nomor 086622, berjudul “Wayang Babad Nusantara: Gadjahmada,” tanggal 21 Maret 2017 [bersama Sunardi dan Kuwato].
2. Hak Cipta nomor 086623, berjudul “Wayang Babad Nusantara: Gemak Ijo,” tanggal 21 Maret 2017 [bersama Sunardi dan Kuwato].
3. Hak Cipta nomor 086624, berjudul “Wayang Babad Nusantara: Diponegoro,” tanggal 21 Maret 2017 [bersama Sunardi dan Kuwato].
4. Hak Cipta nomor 086625, berjudul “Wayang Babad Nusantara: Sentot Prawirodirjo,” tanggal 21 Maret 2017 [bersama Sunardi dan Kuwato].
5. Hak Cipta nomor 086626, berjudul “Wayang Babad Nusantara: Danurejo,” tanggal 21 Maret 2017 [bersama Sunardi dan Kuwato].
6. Hak Cipta nomor 086627, berjudul “Wayang Babad Nusantara: Hayam Wuruk,” tanggal 21 Maret 2017 [bersama Sunardi dan Kuwato].
7. Hak Cipta nomor 08358, berjudul “Sangganit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta,” tanggal 6 Desember 2017 [mandiri].

Penghargaan dari Institusi dan Pemerintah

1. Piagam Penghargaan Dosen Berprestasi dari Ketua STSI Surakarta, tahun 2006.

2. Satya Lancana Karya Satya X Tahun dari Presiden Republik Indonesia, tahun 2007.
3. Satya Lancana Karya Satya XX Tahun dari Presiden Republik Indonesia, tahun 2015.
4. Satya Lancana Karya Satya XXX Tahun dari Presiden Republik Indonesia, tahun 2022.

Penghargaan dari Karaton Kasunanan Surakarta

- 2006 Bupati Sepuh, dengan nama Kanjeng Radèn Tumenggung (K.R.T.) Dwijodipuro, ditandatangani oleh Dra. Gusti Kanjeng Ratu Wandansari, tanggal 19 Agustus 2006.
- 2011 Bupati Riya Inggil, dengan nama Kanjeng Radèn Arya Tumenggung (K.R.A.T.) Dwijodipuro, ditandatangani oleh Sampéyandalem Inggang Sinoehoen Kangdjeng Soesoehoenan Pakoe Boewono XIII, tanggal 27 Juli 2011.
- 2013 Riya Nginggil, dengan nama Kanjeng Radèn Arya (K.R.A.) Dwijo Adiningrat, ditandatangani oleh Sampéyandalem Inggang Sinoehoen Kangdjeng Soesoehoenan Pakoe Boewono XIII, tanggal 4 Juni 2013.
- 2016 Pangéran, dengan nama Kanjeng Pangéran (K.P.) Dwijoadiningrat, ditandatangani oleh Sampéyandalem Inggang Sinoehoen Kangdjeng Soesoehoenan Pakoe Boewono XIII, tanggal 3 Mei 2016.

[sn]



Pakeliran Padat Lakon “Sumilaking Pedhut Prayasa”
Karya Tugas Akhir Sugeng Nugroho untuk memperoleh gelar Seniman Karawitan
pada Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta, 8 Desember 1988

Teori *Sanggit* dan *Garap* adalah “sebuah teori yang memandang hubungan antara kreativitas individu (*sanggit*)—yang bersifat independen—dan kreativitas kelompok (*garap*)—yang bersifat dependen—dalam satu kesatuan kerja artistik untuk menghasilkan karya seni pertunjukan (wayang) sesuai dengan tujuan yang dikehendaki oleh seniman (dalang).”

Teori ini pada satu sisi dapat digunakan sebagai metode penciptaan karya pedalangan, sedangkan pada sisi lain dapat digunakan sebagai pisau analisis pengkajian karya pedalangan.